

## BIMBINGAN PENDIDIKAN TERHADAP ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH DASAR DI SLB

Sastrawijaya<sup>1</sup>, Eva Mawardah<sup>2</sup>, Kasmin<sup>3</sup>, Bella Kurniasih<sup>4</sup>  
[sastrawijaya0306@gmail.com](mailto:sastrawijaya0306@gmail.com)<sup>1</sup>, [evamawardah87@gmail.com](mailto:evamawardah87@gmail.com)<sup>2</sup>, [kolkasmin1@gmail.com](mailto:kolkasmin1@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[kurniasihbella02@gmail.com](mailto:kurniasihbella02@gmail.com)<sup>4</sup>  
Universitas Primagraha

### ABSTRAK

Pada umumnya penyandang tunanetra seringkali digambarkan sebagai figur yang memiliki kekurangan. Ketunaan yang dialaminya tersebut akan membuat remaja merasa malu, minder, tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dan merasa tidak berguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bimbingan Pendidikan terhadap anak tunanetra penyandang tunanetra. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan atau melukiskan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta yang ada.

**Kata Kunci:** Bimbingan, Tunanetra, Sekolah SLB.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak seluruh individu tanpa ada unsur membedakan satu dengan lainnya. Begitu juga dengan anak dengan anak yang berkebutuhan khusus mereka berhak mendapatkan Pendidikan serta pelayanan yang sama dengan anak normal lainnya (Yulianto & Sopandi 2019). Tidak sedikit anak dengan keterbatasan tertentu sekarang ini berprestasi di sebagian kegiatan. Itu adalah contoh bahwa anak dengan berkebutuhan khusus tertentu bisa berkembang ataupun berprestasi. Anak tunanetra adalah anak dengan keterbatasan kemampuan melihat. Keadaan tersebut bisa saja di sebabkan oleh keru secara otomatis pada organ mata sehingga anak tidak mampu melihat.

Penglihatan merupakan salah satu indra yang sangat vital bagi seorang individu. Mata merupakan salah satu indra yang digunakan untuk individu mengenal objek secara visual dan membantu seseorang untuk melakukan kegiatan di lingkungannya (Irsyad, 2020). Dengan terganggunya penglihatan memberikan dampak bagi individu untuk bergerak secara bebas di lingkungannya. Dengan begitu individu tersebut akan kurang bereksplorasi, apalagi pada saat usia anak-anak yang memang usianya untuk mengeksplorasi banyak hal maka akan terhambat dengan terganggunya indra penglihatan.

Sesuai Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi adalah salah satu cara memberikan pelayanan pendidikan siswa yang memiliki hambatan dalam setiap tingkat yang berbeda (Susanti & Zulvianti, 2018). Tujuannya agar anak tidak merasa di pandang sebelah mata dalam dunia pendidikan. Keterbukaan ini memberikan dampak positif bagi anak yang mengalami hambatan dan diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan layaknya anak umum lainnya.

Tunanetra adalah seseorang dengan gangguan penglihatan secara total maupun yang masih bisa melihat dengan jarak dekat. Dilihat dari tingkat gangguan pada indera penglihatan maka tunanetra dibagi kedalam dua kelompok, yaitu buta total (blind) dan kurang penglihatan (low vision). Buta total adalah seseorang yang tidak dapat melihat sama sekali walaupun dengan jarak dekat sekalipun atau mungkin individu tersebut hanya melihat cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas (Rahmat, 2019). Sedangkan yang disebut low adalah seseorang yang masih bisa melihat tetapi dengan jarak

yang dekat. Anak dengan penglihatan low vision dapat melihat ketika benda itu didekatkan atau boleh dijauhkan tetapi dengan batas jarak tertentu. Untuk membantu low vision maka hams menggunakan kacamata atau kontak lensa. Anak dengan ketidakmampuan visual banyak tantangan dalam hidupnya yang dihadapi. Anak dengan keterbatasan penglihatan sangat sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan, adaptasi dengan media pembelajaran dan masih banyak lagi.

masih banyak lagi. I'in (2022) anak dengan gangguan penglihatan tidak menutup kemungkinan untuk dapat berprestasi layaknya anak normal pada umunya, hanya saja tinggal bagaimana pihak pendidik, orang tua dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dan inovatif pada anak tersebut. Filsafat modern memberikan pandangan bahwa perkembangan manusia akan terus berlanjut. Sebaiknya dalam pemberian pelayanan pendidikan pada anak tunanetra sama dengan layanan yang diberikan pada anak normal lainnya. Namun, metode pembelajaran di modifikasi ketika anak mengalami kesulitan dengan metode tersebut. Modifikasi ini tetap dengan tujuan dan penerapan pembelajaran yang sama hanya saja disederhanakan untuk anak dengan berkebutuhan khusus yakni tunanetra. Dalam pemberian pendidikan pada anak dengan gangguan penglihatan yang dimanfaatkan adalah indranya yang masih berfungsi dengan baik sebagai sumber pemberi informasi (Widia, 2019).

## **METODOLOGI**

Penelitian Kualitatif:

1. Studi Kasus: Melibatkan analisis mendalam terhadap kasus-kasus tertentu di beberapa Sekolah Dasar di SLB untuk memahami praktik-praktik bimbingan pendidikan yang efektif.
2. Wawancara Mendalam: Mengumpulkan pandangan guru, orang tua, dan ahli bimbingan terkait efektivitas bimbingan pendidikan anak tunanetra.
3. Observasi Partisipan: Melibatkan peneliti sebagai peserta aktif dalam lingkungan SLB untuk mendapatkan wawasan langsung tentang kebutuhan dan tantangan anak tunanetra.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Keterbatasan penglihatan anak tunanetra berdampak pada kemampuan sosial mereka. Mereka kesulitan dalam mengamati dan menirukan perilaku sosial dengan benar. Anak yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Karakteristik anak tunanetra, yaitu rasa curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, verbalisme, perasaan rendah diri, adatan, suka berfantasi, berpikir kritis, dan pemberani.<sup>10</sup>

Anak tunanetra memiliki gangguan fungsi penglihatan baik sebagian atau seluruhnya, sehingga menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan dirinya, seperti: pada perkembangan kognitif, perkembangan akademik, perkembangan orientasi dan mobilitas serta perkembangan sosial dan emosi. Hal ini mengakibatkan anak tunanetra dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial sering kali mengalami hambatan-hambatan. Ini dikarenakan anak tunanetra kurang mampu memiliki persyaratan-persyaratan normatif yang dituntut oleh lingkungannya, misal : cara menyatakan terimakasih, saling menghormati, kemampuan dalam berekspresi, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam bergaul

Adanya perubahan lingkungan baru bagi anak tunanetra memberikan benturan-benturan, yang dapat mengakibatkan hal-hal yang menyenangkan atau mengecewakan. Anak tunanetra harus dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian sosial dalam lingkungan. Bagi anak tunanetra hal ini tidak mudah, karena anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di sekolah, baik secara pasif maupun secara aktif.

#### **A. Pengertian Anak Tunanetra**

Tunanetra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak dapat melihat. Menurut literatur Bahasa Inggris *visually handicapped* atau *visual impaired*. Pada umumnya orang mengira bahwa tunanetra identic dengan buta, padahal tidaklah demikian karena tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Secara medis seseorang dikatakan tunanetra apabila 20/200 atau memiliki lantang pandangan kurang dari 20 derajat. Sementara itu, jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, seorang anak yang dikatakan tunanetra bila media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total)<sup>45</sup> ataupun anak yang bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis, akan tetapi dengan ukuran yang lebih besar, anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motoric, dan kepribadian yang sangat bervariasi.

Anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya, yang walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang bersangkutan. Jadi, anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari.

Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi seperti berikut:

- 1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki
- 2) orang awas.
- 3) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- 4) Posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak.
- 5) Terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Kondisi di atas, pada umumnya digunakan sebagai patokan seorang anak termasuk tunanetra atau tidak, yaitu dengan berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai Snellen.

Tuna Netra merupakan seorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan dan dikategorikan dua golongan yakni buta total (*blind*) dan *low vision*. Tuna netra tidak berarti selalu tidak dapat melihat secara keseluruhan, dalam konteks individu berkebutuhan khusus Tuna Netra berarti setiap gangguan atau kelainan yang terjadi pada indra penglihatan seseorang, sehingga mengalami kendala dalam beraktivitas dan pada akhirnya mereka membutuhkan alat khusus yang dapat membantu penglihatan atau menggantikan fungsi matanya. "Purwarka hadi menyebutkan bahwa kerusakan mata berkontribusi terhadap ketidakmampuan dalam bidang kesehatan, perilaku sosial, mobilitas, intelektual-kognitif dan komunikasi.

Pengertian Tuna Netra tidak hanya mereka yang buta, tetapi mencakup mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk belajar. Berdasarkan definisi Badan Kesehatan Dunia (WHO), seseorang dikatakan memiliki penglihatan yang buruk jika mengalami gangguan penglihatan:

- a) Mengalami gangguan penglihatan meskipun telah menjalani pengobatan seperti pembedahan atau koreksi refraksi standar (kacamata atau lensa).
- b) Memiliki ketajaman visual kurang dari 6/18 hingga tidak dapat melihat persepsi cahaya.
- c) Zona pandang dan titik pandang kurang dari 10 derajat
- d) Masih berpotensi menggunakan visinya untuk merencanakan atau melaksanakan tugas.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pengertian Tuna Netra adalah orang yang penglihatannya tidak dapat dijadikan sebagai saluran untuk menerima informasi dalam aktivitas sehari-hari layaknya orang biasa. Dengan kata lain, kebutaan adalah sebutan bagi seorang penyandang Tuna Netra.

#### **B. Karakteristik Umum Tuna Netra**

Tuna Netra dibedakan menjadi beberapa kelompok berdasarkan waktu kebutaan, penglihatan, pemeriksaan klinis dan penyakit mata

- a. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan :
  1. Tuna Netra sebelum dan sesudah lahir, yaitu mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman dalam penglihatan.
  2. Tuna Netra setelah lahir atau pada usia muda, mereka telah mengembangkan kesan pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
  3. Tuna Netra pada usia sekolah atau remaja, mereka sudah memiliki kesan visual dan memiliki pengaruh yang mendalam.
  4. Tuna Netra pada usia dewasa, mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan pelatihan-pelatihan penyesuaian diri.
  5. Tuna Netra pada usia lanjut yang sebagian besar sudah sulit untuk mengikuti latihan penyesuaian diri.
- b. Berdasarkan kemampuan daya penglihatannya
  1. Tuna Netra ringan (*defective vision/ low vision*), yaitu orang yang memiliki gangguan penglihatan tetapi dapat mengikuti program pendidikan dan dapat menggunakan fungsi penglihatannya untuk bekerja dan beraktivitas.
  2. Tuna Netra setengah berat (*partially sighted*), yaitu orang-orang yang dapat kehilangan sebagian dari penglihatannya dengan menggunakan kaca pembesar, dapat mengikuti pendidikan serta mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
  3. Tuna Netra berat (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.
- c. Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata
  1. Myopia, merupakan rabun dekat dan bayangan tidak jelas serta tertinggal dibelakang retina, saat objek mendekati bidang pandang akan menjadi jelas.
  2. Hyperopia, adalah penglihatan jarak jauh, dimana bayangan tidak fokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan.
  3. Astigmatisme, adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea pada mata atau pada permukaan lain pada bola mata yang menyebabkan bayangan benda baik dekat ataupun jauh tidak terfokus pada retina

#### **Faktor Penyebab Tuna Netra**

Tuna netra atau kebutaan adalah kondisi di mana seseorang kehilangan atau tidak memiliki kemampuan melihat atau penglihatan yang sangat terbatas. Beberapa faktor penyebab tuna netra dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama: faktor yang bersifat genetik atau bawaan dan faktor yang bersifat lingkungan atau didapat.

1. Kelainan Genetik:
  - Beberapa kasus tuna netra disebabkan oleh kelainan genetik yang diwariskan dari orang tua ke anak.
  - Contohnya, retinitis pigmentosa, katarak kongenital, dan glaukoma kongenital.
2. Penyakit Genetik:
  - Beberapa penyakit genetik dapat menyebabkan kebutaan, seperti sindrom Down, sindrom Alport, atau sindrom Leber congenital amaurosis.

3. Mutasi Genetik:

- Mutasi pada gen tertentu dapat menyebabkan kelainan mata dan kebutaan.
- Contohnya, mutasi pada gen RPE65 yang terkait dengan retinitis pigmentosa.

4. Keturunan dan Riwayat Keluarga:

- Jika ada riwayat keluarga dengan kasus kebutaan, risiko terjadinya kebutaan pada generasi berikutnya dapat meningkat.

**Faktor Lingkungan atau Didapat:**

- Infeksi Mata dan Komplikasinya: Infeksi seperti rubella, toksoplasmosis, dan sifilis yang terjadi selama kehamilan dapat menyebabkan kerusakan mata pada janin.
- Cedera Mata: Cedera serius pada mata, misalnya akibat kecelakaan atau trauma, dapat menyebabkan kebutaan.
- Penyakit Infeksi dan Inflamasi: Infeksi mata yang tidak diobati atau peradangan kronis dapat merusak struktur mata dan menyebabkan kebutaan.
- Penyakit Degeneratif Mata: Penyakit seperti degenerasi makula terkait usia (AMD), retinitis pigmentosa, dan glaukoma dapat menyebabkan kebutaan seiring berjalannya waktu.
- Defisiensi Gizi: Kekurangan vitamin A, yang penting untuk kesehatan mata, dapat menyebabkan masalah penglihatan dan kebutaan malam.
- Prematuritas: Bayi yang lahir prematur memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah penglihatan, seperti retinopati prematuritas.
- Penyakit Autoimun: Beberapa penyakit autoimun, seperti lupus, dapat menyerang struktur mata dan menyebabkan kebutaan.
- Efek Samping Obat: Penggunaan obat-obatan tertentu dapat menyebabkan efek samping yang merusak mata dan menyebabkan kebutaan.
- Penuaan: Seiring bertambahnya usia, risiko mengalami penyakit mata degeneratif, seperti AMD, meningkat.

Secara ilmiah tunanetra dapat disebabkan oleh faktor internal yang terbagi menjadi dua bagian yaitu prenatal dan post natal :

a. Pre Natal (dalam kandungan), faktor ini erat kaitannya dengan adanya

riwayat dari orang tuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan, faktor ini meliputi :

1. Keturunan, pernikahan dengan sesama tunanetra dapat menghasilkan keturunan dengan kekurangan yang sama yaitu tunanetra. Selain itu tunanetra akibat faktor keturunan antara lain Retinis Pigmentosa, yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan.
2. Pertumbuhan anak dalam kandungan, faktor ini dapat disebabkan oleh gangguan saat ibu masih hamil, Oleh karena itu, sel darah tertentu rusak selama pertumbuhan janin di dalam kandungan, dan infeksi atau cedera yang diderita ibu hamil akibat rubella atau cacar air dapat merusak mata, telinga dan sistem saraf pusat janin yang sedang berkembang, serta kekurangan vitamin. . Menyebabkan mata terganggu, dengan demikian kehilangan penglihatan.

b. Post Natal ialah masa setelah bayi lahir adalah:

1. Benturan alat atau benda keras saat melahirkan bisa merusak mata atau saraf.
2. Ibu terkena gonorrhoe saat melahirkan, pemberian vaksin gonorrhoe dapat membuat bayi saat lahir mengalami sakit serta dapat kehilangan penglihatannya.

Cedera mata yang disebabkan oleh kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, bahan kimia atau kecelakaan kendaraan.

## **KESIMPULAN**

Bimbingan pendidikan terhadap anak tunanetra di Sekolah Dasar di SLB (Sekolah Luar Biasa) memegang peranan krusial dalam memberikan dukungan dan fasilitasi agar anak-anak ini dapat mengembangkan potensi maksimal mereka. Berdasarkan pembahasan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Diperlukan Pendekatan Individual:

Setiap anak tunanetra memiliki kebutuhan pendidikan yang unik. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat individual dan terpersonal sangat penting untuk memahami dan merespon kebutuhan masing-masing anak.

2. Keterlibatan Orang Tua dan Keluarga:

Kolaborasi erat dengan orang tua dan keluarga anak tunanetra menjadi kunci keberhasilan bimbingan pendidikan. Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran anak dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan.

3. Penggunaan Teknologi dan Materi Pembelajaran Aksesibel:

Integrasi teknologi dan pengembangan materi pembelajaran yang dapat diakses oleh anak tunanetra menjadi esensial. Pemanfaatan alat-alat inovatif dan sumber daya yang ramah tuna netra perlu ditingkatkan.

4. Pelatihan dan Dukungan Guru Bimbingan:

Guru bimbingan memegang peranan penting dalam membimbing dan memberikan dukungan psikososial kepada anak tunanetra. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan terus-menerus bagi guru bimbingan perlu diintensifkan.

5. Pembangunan Lingkungan Fisik yang Ramah Anak Tunanetra:

Lingkungan fisik di SLB harus dirancang sedemikian rupa agar ramah terhadap anak tunanetra. Aksesibilitas, pemandu jalur, dan fasilitas lainnya harus memperhatikan kebutuhan khusus mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu, 2002. Psikologi Sosial. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ali Machrus, M, 2020. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang)". Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ali, M dan M. Asrori, 2012. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik. Jakarta: Bumi Aksar
- Anita Dewi, Sri. 2019. Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islam Terhadap An Najiyah Kota Pekanbaru. Pekanbaru: Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- Dhayana Putra Atmaja, Agus. 2016 Interaksi Sosial Tunanetra Dalam Belajar. Surabaya: Jurnal Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Surabaya
- Depdiknas, 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Efendi, Ridwan, Malihah, Elly, 2011 Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya dan Teknologi. Bandung: CV. Maulana Media Grafika
- Eka Arianti, Dia, 2010. skripsi : "Pola Interaksi Sosiasal Anak Autis (studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Putra Mandiri Surabaya)". Surabaya: IAIN Sunan Ampel Gerungan, 2004. Psikologi Sosial. Bndung: PT Refika Aditama Fajrie, N. (2016). Pengenalan Kegiatan Seni Rupa untuk Anak Tunanetra dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Sensitivitas. Jurnal Imajinasi : Jurnal Seni, 10(02), 153–154.
- Irsyad, M. (2020). Peran Unit Pelayanan Teknis Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi dalam Meningkatkan Kreativitas Tuna Netra dan Tuna Daksa Kecamatan Padang Hilir. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.